

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam hidup manusia. Pendidikan seharusnya dapat membawa kita untuk lebih bijak lagi dalam mencermati hidup, lebih baik dalam mengambil keputusan, dan lebih mampu berkomunikasi dengan positif antar sesama, serta yang tidak kalah pentingnya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Undang-undang nomor 12 tahun 1954, pasal 3 : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Purwanto, 1995, hal. 27).

Membicarakan tentang hal ini adalah hal yang mudah, tetapi dalam pelaksanaannya pastinya tidak semudah membicarakannya. Banyak faktor yang berperan serta di dalamnya, seperti pemerintah, keluarga, lingkungan, dan terlebih lagi sekolah. Tentunya untuk meningkatkan hal-hal di atas, guru sebagai pendidik sangat berperan aktif.

Tugas seorang guru bukanlah hanya memberikan materi pelajaran, menguji kemampuan siswa, dan memberi penilaian, tetapi tugas seorang guru salah satunya juga adalah sebagai seorang pemimpin. Memimpin siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing, memimpin siswa memahami pelajaran yang kita berikan, dan memimpin siswa untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari.

Mendidik adalah memimpin perkembangan anak, dan bukan membentuk anak, karena anak bukanlah seumpama segumpal tanah liat yang dapat diremas-remas dan dibentuk dijadikan menurut sekehendak si pendidik. Pendidikan disebut pimpinan karena dengan perkataan ini berarti si anak aktif sendiri, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri, tetapi di dalam keaktifannya itu ia harus dibantu dan dipimpin (Purwanto, 1995, hal. 15).

Sebagai guru Kristen lebih lagi, bukan hanya sekedar sebagai pemimpin tetapi juga sebagai penuntun (Van Brummelen, 2008, hal. 9). Menuntun siswa-siswinya untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan kehendak Tuhan.

Lebih luas Van Brummelen (2006, hal.10) menjelaskan bahwa fungsi persekolahan adalah mendidik anak-anak dan para dewasa muda untuk mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang responsif dalam Yesus Kristus. Salah satu karakteristiknya berarti sekolah-sekolah membantu menyingkapkan karunia-karunia para siswa sehingga mereka dapat menggunakan talenta yang telah Tuhan berikan untuk mengembangkan potensi diri mereka yang unik.

Dalam tugas pelayananNya, Yesus sebagai Guru juga mengajarkan tentang hal ini, yaitu menggunakan talenta yang Tuhan berikan untuk mengembangkan potensi diri yang unik, yang diajarkannya lewat perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25 : 14-30. Dengan kata lain tugas seorang guru bukanlah tugas yang dapat kita sebut sebagai tugas yang sederhana, tetapi dapat kita sebut sebagai tugas yang kompleks. Untuk dapat menjalankan itu semua banyak hal yang harus dikerjakan guru, mulai dari mempersiapkan diri untuk mendidik sampai kepada merefleksikan kembali apa yang telah dilakukan dan mencoba untuk memperbaikinya. Satu-satunya jalan yang dapat ditempuh oleh seorang guru untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya itu adalah melalui kegiatan belajar mengajar sesuai dengan bidang yang diajarkannya, kegiatan-kegiatan yang diberikan untuk siswa-siswinya, serta tujuan-tujuan yang diinginkan diperoleh oleh siswa-siswinya.

Melihat tugas guru yang salah satunya adalah sebagai pemimpin dan penuntun tadi, telah dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya memberikan berbagai materi

pelajaran agar siswa bisa melakukan ujian atau ulangan yang diberikan, tetapi terlebih lagi agar siswa mampu memahami apa yang telah dipelajari tersebut, mampu menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mampu menganalisis dan terlebih lagi mampu menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat dari apa yang telah dipelajarinya.

Untuk dapat mewujudkan semuanya itu, dibutuhkan kerja keras, semangat, dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Jika guru tidak mempunyai kemampuan mengolah, memroses, dan menghidangkan menu pembelajaran, tentu pembelajaran akan hambar, tidak lezat, dan bisa jadi tidak dinikmati oleh siswa (Suyatno, 2009, hal. 2).

Mengolah, memroses, dan menghidangkan menu pembelajaran yang menarik yang dapat dinikmati siswa tentunya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Mari kita analogikan dengan penyajian sebuah kue ulang tahun. Sebuah kue ulang tahun disajikan dengan tampilan yang begitu menariknya, setiap yang melihatnya rasanya ingin mencicipi. Akan tetapi setelah dicicipi, ternyata kue itu tidak lezat tampilannya, bahkan terasa pahit dan keras. Demikian juga dalam menyajikan pembelajaran, guru perlu memperhatikan tujuan instruksional dari pendidikan itu sendiri.

B.S. Bloom bersama rekan-rekannya telah memberikan idenya dalam mengklasifikasikan tujuan instruksional atau *educational objectives*, yang dikenal sebagai "*Taxonomy Bloom*" (Winkel, 2004, hal. 273). Taksonomy bloom itu dibagi lagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dimana ranah kognitif itu sendiri dibagi lagi dalam enam aspek yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Kay and Funk, 1996, hal. 178).

Proses pembelajaran di Indonesia pada umumnya hanya mampu mengembangkan sistem pembelajaran dalam tingkat mengingat, memahami, dan menerapkan, yakni biasanya murid hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat, lalu bertanya jika ada yang tidak dimengerti, kemudian menghafal, dan menguji kemampuan menghafal tersebut (Sanjaya, 2009, hal.1). Untuk tingkat taksonomi yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sekolah-sekolah di Indonesia masih jarang atau sedikit yang mampu melakukannya. Akan tetapi terkadang sebagai guru kita mengeluh dengan kemampuan siswa yang hanya berkisar pada tahap menghafal saja, kita sebagai guru terkadang ingin melihat kemampuan siswa yang lebih tinggi lagi.

Salah satu contoh yang terjadi di lapangan adalah seorang guru di sebuah sekolah tertentu menyatakan bahwa hampir semua anak didik yang diajarnya di sekolah tersebut memiliki tingkat analisis yang rendah, ia menyatakan bahwa siswa-siswinya hanya mampu menghafal informasi. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran guru tersebut tidak memfasilitasi siswa-siswinya dengan suatu metode atau kegiatan yang dapat membantu meningkatkan analisis siswa-siswinya. Dalam proses pembelajaran siswa hanya sebagai pendengar (pasif), tidak dilibatkan, soal-soal yang diberikan pun hanya berkisar pada kemampuan menghafal, isi pelajaran, dan teori semata. Guru tersebut cenderung menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kemampuan awal siswa, tidak melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut terutama di tingkat analisis, seperti yang dikeluhkannya. Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa yang tidak hanya berkisar pada tingkat hafalan, tentunya kita

sebagai guru juga harus menyediakan sarana untuk mengembangkan kemampuan seperti analisis dan mencipta tersebut.

Kemampuan menganalisis yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis yang terjadi pada remaja. Remaja mulai berubah, baik dari segi fisik maupun segi kognitif. Kita tidak bisa menyamakan remaja dengan anak-anak. Remaja mulai bisa berpikir secara abstrak, tidak lagi membutuhkan hal-hal yang konkret sebagai bentuk pembelajaran. Dengan demikian, menurut Sri Esti (2002, hal. 108), guru seharusnya membantu remaja yang sedang belajar berpikir abstrak untuk mengembangkan penemuan-penemuan baru yang akan memperkaya kemampuan intelektualnya. Guru seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran inovatif sendiri mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009, hal.6).

Banyak teori dan metode yang dapat dilakukan oleh seorang guru diantaranya ialah melakukan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa (*active learning*) dalam proses pembelajaran, baik interaksi antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Dengan salah satu metode pembelajaran ini guru juga bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan penuntun tadi.

Dari uraian di atas penulis ingin mengadakan penelitian tentang upaya menerapkan pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di salah satu SMA Kristen Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa?
2. Apakah metode pembelajaran aktif dapat mempengaruhi minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan analisis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran aktif.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap minat belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran aktif terhadap peningkatan kemampuan analisis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada siswa bahwa metode pembelajaran aktif dapat mempermudah pemahaman siswa dalam proses belajar di kelas dan aktivitas yang dilakukan di kelas selama proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa

b. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran aktif melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah dan guru

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah maupun guru dalam usaha meningkatkan kemampuan analisis siswa. Selain itu lebih membuka wawasan guru akan keberagaman model pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memberikan aktivitas kepada siswa dalam hal meningkatkan kemampuan analisis siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Active learning

Menurut Daryanto (2009, hal. 208) pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

2. Analisis

Analysis is breaking information to solve a problem with a single correct answer (Kay and Funk. 1996, p. 178).